

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu umumnya memiliki energi yang melimpah dan emosi yang intens, namun kemampuan untuk mengendalikan diri belum sepenuhnya matang. Masa remaja menjadi tahap perkembangan yang krusial dalam proses menuju kedewasaan. meskipun berlangsung singkat, fase ini berperan besar dalam menentukan arah perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, remaja umumnya mulai mencari jati diri yang dapat membentuk karakter mereka di masa depan (Erina et al., 2023).

World Health Organization (WHO, 2020), Masa remaja sangat rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang maupun tindakan kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang kerap dilakukan oleh remaja adalah perundungan. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik remaja yang cenderung egosentris dan menunjukkan perilaku agresif, seiring dengan adanya perubahan signifikan dalam aspek emosional dan sosial. Selain itu, remaja juga lebih mudah mengalami gangguan kesehatan mental akibat berbagai faktor risiko seperti kemiskinan, pelecehan, maupun kekerasan. Remaja dengan kemampuan interaksi sosial yang tidak adaptif biasanya kesulitan dalam membangun relasi pertemanan, lebih suka menyendiri, bersikap bermusuhan, mudah marah, dan memiliki sedikit teman. Di tahap ini, kedekatan dengan teman sebaya lebih menonjol dibandingkan hubungan dengan orang tua, sehingga remaja cenderung lebih terbuka dan lebih sering membagikan masalah pribadinya kepada teman (Erina et al., 2023).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan potensi serta proses aktualisasi diri peserta didik, dalam hal ini usia remaja sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan hidup yang berguna di masa depan. Lingkungan sekolah berperan penting dalam proses pembentukan identitas diri remaja (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Tingginya kasus kekerasan yang menimpa anak-anak usia sekolah menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan—yang seharusnya menjadi ruang untuk menimba ilmu dan membentuk karakter positif—justru kerap menjadi lahan subur bagi perilaku perundungan. Kondisi ini menyebabkan rasa takut pada anak untuk datang ke sekolah (Hana Wahyuningsih, 2023). Realitanya, berbagai persoalan masih banyak ditemukan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah *school bullying* atau kekerasan di lingkungan sekolah. Ironisnya, tempat yang semestinya mendidik dan membina kepribadian anak malah menjadi lokasi terjadinya tindakan intimidasi dan kekerasan antar siswa (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Perundungan merupakan salah satu perilaku remaja yang bertentangan dengan norma sosial (Noya et al., 2024). *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang memiliki arti tindakan menakut-nakuti, mengancam, atau menyakiti orang lain. Istilah ini merujuk pada adanya ancaman atau tekanan yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain (korban), yang dapat menimbulkan dampak psikologis seperti stres atau Trauma. Trauma tersebut bisa muncul dalam bentuk gangguan fisik, psikis, atau kombinasi keduanya. Dalam pengertian yang lebih luas, perundungan

merupakan bentuk perilaku yang bersifat berulang dan dilakukan untuk mendominasi atau mengendalikan individu lain yang dianggap lebih lemah. Oleh karena itu, perilaku perundungan merupakan hal penting yang perlu Menjadi fokus perhatian para guru di lingkungan sekolah, karena dapat memengaruhi kondisi psikologis peserta didik dan mengganggu proses belajar mereka (Hana Wahyuningsih, 2023). Perundungan merupakan tindakan yang tidak diharapkan, khususnya dalam lingkungan sekolah. Perilaku ini dapat dimaknai sebagai bentuk agresivitas yang muncul di kalangan anak-anak usia sekolah, yang ditandai oleh ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan ini berpotensi dilakukan secara terus-menerus, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk menguasai, menyakiti, atau merendahkan pihak lain (Hana Wahyuningsih, 2023).

Perundungan dipengaruhi oleh berbagai faktor kepribadian. *Callous-Unemotional Traits* kepribadian ini ditandai oleh sifat tidak peduli terhadap perasaan orang lain (*callousness*), Kurang perhatian terhadap tanggung jawab (*uncaring*), dan tidak menunjukkan emosi (*unemotional*). Keluarga juga memiliki peran dalam mengelola kejadian perundungan, seperti kurangnya dukungan emosional, komunikasi yang buruk, atau pola asuh yang tidak konsisten, dapat meningkatkan risiko perilaku perundungan. Faktor lain yang berpengaruh adalah pengalaman masa kecil yang buruk, atau yang disebut Adverse Childhood Experiences (ACE). Pengalaman ini, seperti kekerasan, penelantaran, atau trauma, dapat menyebabkan gangguan fungsional pada anak. Akibatnya, individu dengan pengalaman buruk di

masa kecil memiliki risiko lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku kekerasan, termasuk perundungan, saat remaja (Pratiwi et al., 2023). Lingkungan sekolah, tipe dan kualitas sekolah diasosiasikan dapat menjadi faktor risiko perilaku bullying. Menurut *American psychological association* perundungan merupakan Sebuah tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus seperti membuat cedera atau tidak nyaman pada orang lain (Pratiwi et al., 2023).

Fenomena Perundungan di kalangan remaja sulit dihentikan. Jumlah kasus perundungan terus meningkat , Kasus ini menunjukkan adanya kekhawatiran serius. Tingginya angka perundungan disebabkan oleh kurangnya langkah pencegahan yang bersifat jangka panjang untuk menanganinya, terutama di lingkungan sekolah (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Di sekolah, perundungan sering kali berupa perilaku agresif yang terjadi berulang kali dan berlangsung lama, dimana siswa dengan sengaja menargetkan teman sebaya yang dianggap lemah dan tidak mampu melawan karena adanya ketidak seimbangan di antara keduanya maka perilaku perundungan terjadi. Meskipun banyak siswa mengetahui adanya perilaku perundungan ini, beberapa memilih untuk tidak melaporkannya kepada guru atau orang tua. Hal ini biasanya dipicu oleh rasa takut menjadi korban berikutnya atau anggapan bahwa melapor tidak diperlukan (Febriansyah & Yuningsih, 2024).

Fenomena perilaku perundungan di kalangan pelajar di Kabupaten Banyuwangi mencakup berbagai Perilaku agresif yang bersifat mengganggu, seperti menggoda hingga menimbulkan kemarahan,

menghina, menendang, mencubit, memukul, membentak, memberikan ancaman, tidak menanggapi saat diajak bicara, merampas atau mengambil barang milik orang lain, mengucilkan dari kelompok sosial, menyebarkan desas-desus, serta menyebut dengan nama yang tidak menyenangkan. Dari berbagai bentuk perlakuan tersebut, tiga yang paling sering dialami oleh korban adalah disebut dengan julukan yang menyakitkan, menjadi objek penyebaran rumor, dan digoda hingga merasa kesal Sementara itu, tindakan yang paling jarang terjadi adalah perilaku menendang (Noviandari et al., 2022).

Perundungan memiliki kaitan dengan kondisi kesehatan mental seseorang, yang dapat dilihat dari *psychological distress*, yaitu keadaan emosional negatif yang dialami individu. Penelitian mengungkapkan bahwa pelaku perundungan sering menunjukkan ciri-ciri afektif yang bersifat negatif, seperti Pelaku perundungan berisiko mengalami gangguan seperti kecemasan, depresi, kecenderungan kepribadian antisosial, dan kemungkinan besar putus sekolah. Ketika dewasa, mereka juga cenderung menghadapi lebih banyak kesulitan dalam lingkungan kerja. Selain berkaitan dengan tekanan psikologis, perilaku perundungan juga memiliki kaitan erat dengan kesejahteraan psikologis individu, yang merupakan aspek afek positif dalam diri. Penelitian mengungkapkan bahwa Siswa yang melakukan perundungan cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut (Faizah & Amna, 2021).

Siswa yang mengalami perundungan sering merasa terancam dalam lingkungan sekolah, yang mengarah pada peningkatan kadar hormon stres dan mengganggu keseimbangan mental mereka. Kecemasan yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi belajar dan interaksi sosial. Banyak korban perundungan mengalami gejala depresi, meliputi perasaan rendah diri serta hilangnya ketertarikan terhadap kegiatan yang sebelumnya disukai mereka nikmati. Dalam kasus ekstrem, ini dapat berujung pada keinginan untuk bunuh diri (Dahlia et al., 2025).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, terdapat 2.355 laporan pelanggaran terhadap hak anak yang diterima hingga tahun tersebut. Dari jumlah tersebut, 87 kasus melibatkan anak sebagai korban perundungan, 27 kasus menyangkut kekurangan fasilitas pendidikan, 24 kasus terkait kebijakan pendidikan, 236 kasus melibatkan kekerasan fisik dan psikis, serta 487 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, masih terdapat berbagai pelanggaran lainnya yang belum dilaporkan secara resmi. Data ini menunjukkan bahwa praktik perundungan di lingkungan pendidikan di Indonesia masih tergolong tinggi dan memprihatinkan (Pramudita et al., 2022).

Di wilayah banyuwangi Kota ada tiga contoh kasus tentang perundungan, yang pertama nasib malang dialami seorang bocah laki-laki berinisial RAD (13th) siswa kelas VIII SMP yang menjadi korban perundungan oleh teman di sekolahnya berinisial B, pada Jum'at (13/10/2023). Akibat perundungan tersebut RAD mengalami tulang retak, dan yang kedua insiden perundungan yang terjadi pada Peserta didik kelas

IV SD yang tinggal di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, berinisial MR (11 tahun), ditemukan meninggal dunia akibat tindakan bunuh diri dengan cara menggantung diri menggunakan tali plastik di area dapur rumahnya. Tindakan tragis ini menunjukkan bahwa korban memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri diduga karena tak tahan kerap mendapat perundungan dari teman-teman di sekolahnya. Kemudian yang ke tiga terjadi pada siswa SMPN 2 KALIPURO pada Rabu (19/06/2024) kejadian itu bermula saat H, (13th) sempat membagikan status berisi tantangan melalui akun WhatsApp-nya, yang kemudian ditanggapi oleh salah satu temannya dengan ajakan untuk bertarung di lokasi yang telah disepakati. Rupanya H tidak datang hingga terjadi perundungan yang kemudian tersebar vidionya, terdapat 5 siswa yang terlibat dalam perundungan tersebut. Mereka beraksi karena merasa tersinggung dengan status korban di Whatsapp (Hidayah et al., 2025).

Perundungan Seorang siswa SMP di Banyuwangi, berinisial G (13 tahun) yang duduk di kelas VII, harus menjalani pemotongan tulang paha sepanjang 4 cm. Peristiwa ini terjadi setelah G kembali masuk sekolah usai enam bulan menjalani pemulihan pascaoperasi. Pada tanggal 20 November 2021, seorang siswa berinisial D sempat mengambil alat bantu jalan (kruk) milik G. Alat tersebut kemudian berhasil diambil kembali oleh teman G. Tidak lama setelah kejadian itu, D mendekati G dan dengan sengaja menabrakkan tubuhnya ke kaki G yang sebelumnya telah menjalani operasi. Akibat insiden tersebut, G mengalami kesakitan hebat hingga menangis dan dibawa pulang oleh seorang guru. Setelah menjalani pemeriksaan medis,

dokter menyatakan bahwa G perlu menjalani operasi ulang (MA'SUMAH et al., 2023).

Perilaku perundungan ini sangat merugikan bagi korban, dan jika tidak ditangani dengan tegas, perundungan akan semakin meluas. Penting untuk memberantas perundungan sejak dini agar pelaku tidak semakin bertindak sewenang-wenang. Jika akar masalah perundungan tidak ditangani dengan baik dan terus dibiarkan, maka masalah ini akan terus berulang dan jumlah kasus perundungan akan meningkat. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mencegah tindakan perundungan (Anjelita & Utama, 2024).

Pada saat Studi penelitian disekolah SMP Prajamukti Kosgoro pada bulan Januari pada kelas VII dengan jumlah 25 siswa , kelas VIII dengan jumlah 40 siswa, kelas IX dengan jumlah 44 siswa, total keseluruhan siswa SMP Prajamukti Kosgoro kelas VII , VIII , IX dengan jumlah 109 siswa. berdasarkan pada survey awal dilakukan wawancara terhadap guru bimbingan konseling (BK) perundungan yang terjadi di SMP Prajamukti Kosgoro sering terjadi adalah saling ejek ataupun olok-olok, memberi nama julukan kurang baik dan memanggil nama dengan sebutan nama orang tuanya. Korban perundungan kerap mengalami tekanan psikologis dan terkucilkan akibat kondisi atau situasi yang tengah dihadapinya ada beberapa siswa yang mengalami perundungan dan merasakan kurang percaya diri, pemalu dan menarik diri, takut untuk bergabung dengan teman lainnya. Dalam menghadapi tekanan, korban tidak mudah beradaptasi dan

lebih memilih diam serta menahan beban emosional secara pribadi, disertai ekspresi kesedihan melalui tangisan.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mencatat bahwa terdapat 9 siswa yang terdata dalam buku laporan yang berisi informasi hasil kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru karena jarang masuk sekolah. Ketidakhadiran mereka bersifat berulang dan mulai menimbulkan kekhawatiran, baik dari pihak guru maupun teman sekelas. Berdasarkan hasil kunjungan rumah, diketahui bahwa beberapa siswa menghadapi masalah pribadi maupun keluarga yang mempengaruhi motivasi dan kedisiplinan mereka dalam bersekolah. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik mereka, tetapi juga menimbulkan risiko sosial seperti penolakan dari kelompok teman sebaya atau bahkan menjadi korban bullying. Guru BK merasa perlu mengambil tindakan preventif agar siswa-siswa tersebut tidak semakin terisolasi dan kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting untuk diteliti guna mengetahui lebih dalam faktor-faktor perundungan dan akibatnya terhadap kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana Hubungan Perundungan Dengan kesehatan Mental Siswa SMP Prajamukti Kosgoro Kabupaten Banyuwangi

”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Bagaimana bentuk dan frekuensi perundungan yang dialami oleh siswa di SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi?
- b. Bagaimana kondisi kesehatan mental siswa di SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi?
- c. Apakah terdapat hubungan antara perundungan dengan kesehatan mental siswa di SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perundungan Siswa di SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi kesehatan mental Siswa SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi.
- c. Mengidentifikasi hubungan perundungan dengan kesehatan mental Siswa di SMP Prajamukti Kosgoro di Kabupaten Banyuwangi

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Siswa SMP Prajamukti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa SMP Prajamukti tentang dampak negatif perundungan terhadap kesehatan mental. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih mendukung, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan mencapai potensi maksimalnya.

2. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak perundungan terhadap kesehatan mental siswa, membantu orang tua dalam mengenali tanda-tanda anak yang mengalami atau melakukan perundungan, serta memberikan wawasan tentang strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga mendorong Upaya menciptakan komunikasi yang positif antara orang tua dan anak berkontribusi besar terhadap efektivitas peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan psikologis anak.

3. Bagi Sekolah SMP Prajamukti

Memberikan wawasan tentang hubungan antara perundungan dan kesehatan mental siswa, sehingga sekolah dapat merancang kebijakan serta program pencegahan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan staf tentang dampak perundungan serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

4. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak perundungan terhadap kesehatan mental. Penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi intervensi maupun program pendidikan yang

sesuai.yang berfokus pada pencegahan perundungan dan peningkatan kesehatan mental, khususnya bagi remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara Perundungan perundungan dan kesehatan mental. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, memperluas cakupan populasi, atau mengembangkan program intervensi yang efektif.

